

SKRIPSI

**GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN
SAMPAH DI KEPULAUAN SPERMONDE (PULAU LAE-LAE,
PULAU BARRANG LOMPO, DAN PULAU LUMU-LUMU)
KOTA MAKASSAR**

DESIARTIN

K11115045



*Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

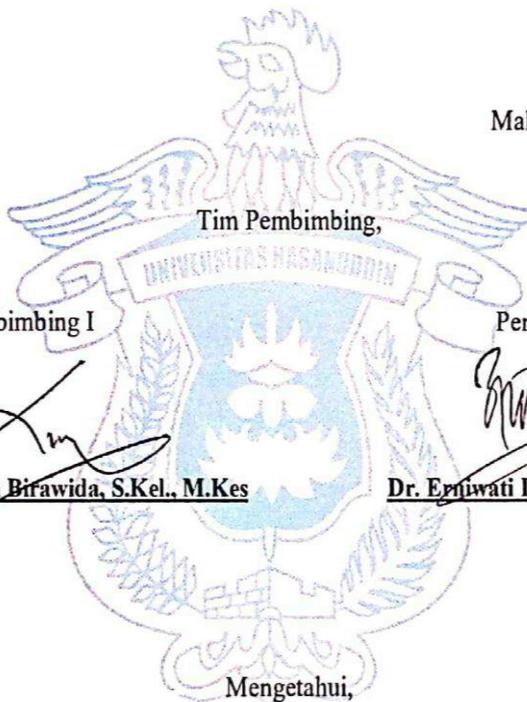
**DEPARTEMEN KESEHATAN LINGKUNGAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan disetujui untuk diperbanyak sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, 15 Mei 2019



Tim Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Bintara Birawida, S.Kel., M.Kes

Dr. Erniwati Ibrahim, S.KM., M.Kes

Mengetahui,

Ketua Departemen Kesehatan Lingkungan

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Hasanuddin

Dr. Erniwati Ibrahim, S.KM., M.Kes



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Kamis, tanggal 16 Mei 2019.

Ketua : Dr. Agus Bintara Birawida, S.Kel., M.Kes



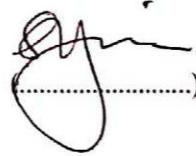
(.....)

Sekretaris : Dr. Erniwati Ibrahim, SKM., M.Kes



(.....)

Anggota : 1. Dr. Syamsuar M., SKM., M.Kes., M.ScPH

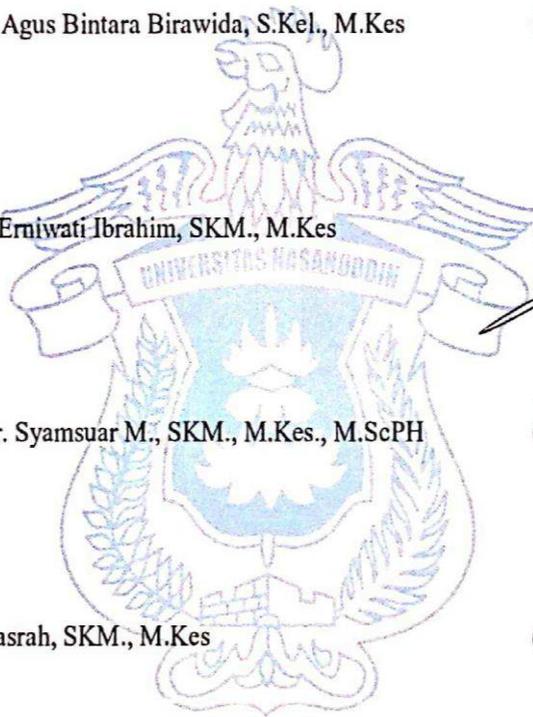


(.....)

2. Nasrah, SKM., M.Kes



(.....)



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desiartin
NIM : K11115045
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
HP : 085256259092
e-mail : artindesi16@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “**Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar**” benar bebas dari plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Kesehatan Lingkungan
Makassar, Mei 2019

DESIARTIN

“GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN SAMPAH DI KEPULAUAN SPERMONDE (PULAU LAE-LAE, PULAU BARRANG LOMPO, DAN PULAU LUMU-LUMU) KOTA MAKASSAR”

(xiv + 88 Halaman + 10 Tabel + 6 Gambar + 10 Lampiran)

Sampah adalah masalah umum yang sampai saat ini dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Banyaknya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktifitas masyarakat, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut. Pada pulau-pulau kecil terjadi pembuangan sampah dan penerimaan sampah secara langsung setiap tahun. Pengolahan sampah harus didukung dengan adanya perubahan perilaku masyarakat untuk mengolah sampah secara produktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lae-Lae pada tanggal 27 Februari – 02 Maret 2019, Pulau Barrang Lompo pada tanggal 11 – 18 Maret 2019, dan Pulau Lumu-Lumu pada tanggal 22 – 24 Maret 2019. Sampel pada penelitian ini sebanyak 320 rumah tangga yang diperoleh dengan menggunakan teknik *proporsional systematic random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan responden menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian diperoleh kategori pengetahuan responden yaitu kategori tinggi (76,7%) di Pulau Lae-Lae, (83,2%) di Pulau Barrang Lompo, dan (75%) di Pulau Lumu-Lumu. Kategori sikap responden yaitu kategori positif (100%) di Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu. Kategori tindakan responden yaitu kategori kurang (73,3%) di Pulau Lae-Lae dan (65,9%) di Pulau Barrang Lompo. Sementara Pulau Lumu-Lumu termasuk dalam kategori tindakan baik (57,5%). Saran dalam penelitian ini yaitu pengadaan fasilitas pengolahan sampah seperti bank sampah padat organik dan anorganik di Pulau Lae-Lae dan diharapkan mengadakan tempat pembuangan sampah yang jauh dari sumber air dan tidak mencemari air laut serta mengoptimalkan kendaraan pengangkut sampah yang sudah beroperasi sehingga masyarakat tidak membuang sampah di

g tempat.

nci : Sampah, Perilaku, Spermonde

ustaka : 64 (2002 – 2018)



SUMMARY

Hasanuddin University
Public Health Faculty
Environmental health
Makassar, May 2019

DESIARTIN

“DESCRIPTION OF COMMUNITY BEHAVIOUR IN GARBAGE PROCESSING IN SPERMONDE ISLANDS (LAE-LAE ISLAND, BARRANG LOMPO ISLAND, AND LUMU-LUMU ISLAND) MAKASSAR CITY”

(xiv + 88 Pages + 10 Tables + 6 Pictures + 10 Appendix)

Garbage is a common problem that until today is faced by communities around the world. The number of garbage generated in an area is comparable to the population, type of community activities, and the consumption level of the population. On small islands there is garbage disposal and receipt of garbage directly every year. Waste processing should be supported with the change of public behaviour to process garbage productively.

The purpose of the study is to know the behavior of people in waste processing in Spermonde Islands (Lae-Lae Island, Barrang Lompo Island, and Lumu-Lumu Island) Makassar City. This research is an observational research with a descriptive approach. This study was held on the Lae-Lae Island on 27 February – 02 March 2019, Barrang Lompo Island on 11 – 18 March 2019, and Lumu-Lumu Island on 22 – 24 March 2019. The samples in this study were 320 households acquired using a proportional systematic random sampling technique. Data collection is done through interviews with respondents using research instruments that are questionnaires. Data processing is done by using SPSS program and then presented in the form of table accompanied by explanation in narrative form.

The results of the respondents knowledge category were high category (76.7%) on Lae-Lae Island, (83.2%) on Barrang Lompo Island, and (75%) on Lumu-Lumu Island. Category of respondents attitude is positive category (100%) on Lae-Lae Island, Barrang Lompo Island, and Lumu-Lumu Island. Category action respondents are less categories (73.3%) on Lae-Lae Island and (65.9%) on Barrang Lompo Island. While Lumu-Lumu Island belongs to the category of good action (57.5%). The advice in this research is the procurement of waste processing facilities such as organic and inorganic waste banks on Lae-Lae Island and is expected to hold a garbage disposal that is far from the water source and does not pollute the sea water and optimizing vehicles that have been used to transport garbage so that the public does not throw garbage at any place.

Keywords : Garbage, behaviour, Spermonde

References : 64 (2002 – 2018)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, pimpinan, penyertaan, berkat dan kekuatan yang dianugerahkan sehingga skripsi ini yang berjudul “Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat, kasih dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Menaim dan Ibunda Deisme, adikku Miki Brisdi, serta semua keluarga tercinta yang telah mendukung dalam segala hal dengan doa, cinta kasih, semangat dan motivasi yang tak henti-hentinya. begitu banyak kendala dan hambatan dalam menyusun proposal penelitian ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Bapak Dr. Agus Bintara Birawida, S.Kel, M.Kes selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Erniwati Ibrahim, S.KM., M.Kes selaku dosen Pembimbing II yang sangat banyak meluangkan waktu, tenaga, semangat serta pikiran untuk senantiasa membimbing, memberikan arahan dan motivasi dalam

penyusunan skripsi ini.



2. Bapak Dr. Syamsuar Manyullei, SKM., M.Kes., M.ScPH dan Ibu Nasrah, SKM., M.Kes selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran serta arahan untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Masni, Apt., MSPH selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam urusan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Aminuddin Syam, M.Kes., M.Med. ED selaku dekan FKM Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022 beserta seluruh karyawan FKM Universitas Hasanuddin atas bantuannya selama penulis mengikuti pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Erniwati Ibrahim, S.KM., M.Kes selaku ketua jurusan Departemen Kesehatan Lingkungan beserta seluruh dosen atas bantuannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi di Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
6. Ibu Tika dan Ibu Mira selaku staff Departemen Kesehatan Lingkungan yang telah banyak membantu penulis dalam hal pengurusan administratif.
7. Pada dosen FKM Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama penulis mengikuti pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
8. Lurah Pulau Lae-Lae, Lurah Barrang Lompo, Lurah Lumu-Lumu, Pengurus

ss Unhas, kak Ali, daeng Baji beserta Istri, Kurni dan keluarga serta
pua masyarakat pulau yang telah menerima kami dengan sepenuh hati,



memberikan izin tempat tinggal, bantuan, dan arahan selama penelitian berlangsung.

9. Teman-teman penelitian Maya Ivana Awi, Ratna Sari, Intan Rahmawati dan A. Dinah Adilah yang selalu menemani, menegur, melindungi, memberikan semangat, motivasi, arahan, pelajaran dan pengalaman baru kepada penulis.
10. Sahabat tercinta Lispin Rambung, Rahmawati, Antriani, Nur Amilah Alwi, SKM, Sarina, Yuyun Lestari, Nurlia Zainal, Mardiana, Nurul Alfia, Magfirah Ramadhani, Sri Nuriana, Dian Ekawati, Andi Rezki Nadillah atas segala bantuan, kebersamaan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sejak awal menjadi mahasiswa.
11. Teman-teman seperjuangan Departemen Kesehatan Lingkungan yang telah banyak memberikan semangat, motivasi dan semua kenangan indah yang telah dibuat bersama selama proses perkuliahan hingga proses penelitian ini berakhir.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan Gammara, teman-teman Posko PBL Kelurahan Bulujaya (Aje, Venny, Adry, Uta, Nurti, Fitri, Bila), teman-teman KKN Profesi Kesehatan Desa Balangtanaya Kabupaten Takalar (Sasa, Dion, Reza, Amma, Arni, Asni, Min'a, Dwi, Wana, Amanda), teman-teman dari SMA sampai selama-lamanya (Desmi, Kirana, Karina, Yuli, Oya, Desi N) atas segala kebersamaan dan semangat serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
13. Kakanda Vitoprilian yang selalu mendukung, memberikan nasihat,

semangat, cinta dan perhatian, serta selalu menemani mulai dari awal hingga akhir meskipun kadang dengan jarak yang jauh.



14. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan selama ini.

Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis terlebih bagi orang lain.

Makassar, Mei 2019

Desiartin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku	9
B. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat.....	21
C. Tinjauan Umum Tentang Sampah.....	22
D. Tinjauan Umum Tentang Kepulauan Spermonde.....	31
E. Tabel Sintesa	34
F Kerangka Teori.....	41
BAB III KERANGKA KONSEP	43
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	43
B. Kerangka Konsep	44
C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	45
BAB IV METODE PENELITIAN	51
Jenis Penelitian	51
Lokasi dan Waktu Penelitian	51
Populasi dan Sampel.....	51
Pengumpulan Data.....	55



E. Instrumen Penelitian	55
F. Pengolahan dan Penyajian Data.....	56
G. Analisis Data.....	57
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi	58
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan.....	74
D. Keterbatasan Penelitian	86
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintesa Penelitian	34
Tabel 3.1	Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	45
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum Masyarakat di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	63
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Pengetahuan tentang Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	64
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan tentang Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	66
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Sikap terhadap Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	67
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap terhadap Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	69
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Tindakan terhadap Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	70
Tabel 5.7	Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan terhadap Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	72
Tabel 5.8	Distribusi Responden Berdasarkan Observasi tentang Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Domain Perilaku	16
Gambar 2.2	Kerangka Teori	41
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	44
Gambar 5.1	Peta Sebaran Sampel Rumah Tangga di Pulau Lae-Lae Kepulauan Spermonde Kota Makassar	60
Gambar 5.2	Peta Sebaran Sampel Rumah Tangga di Pulau Barrang Lompo Kepulauan Spermonde Kota Makassar	61
Gambar 5.3	Peta Sebaran Sampel Rumah Tangga di Pulau Lumu-Lumu Kepulauan Spermonde Kota Makassar	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Dokumentasi
- Lampiran 2** Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3** Hasil Analisis Penelitian
- Lampiran 4** Surat Izin Penelitian dari Dekan FKM Unhas
- Lampiran 5** Surat Izin Penelitian dari UPT P2T BKPM Provinsi Sulsel
- Lampiran 6** Surat Izin Penelitian dari Badan Kesbangpol Kota Makassar
- Lampiran 7** Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Sangkarrang
- Lampiran 8** Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kel. Barrang Lompo
- Lampiran 9** Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kel. Barrang Caddi
- Lampiran 10** Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah masalah umum yang sampai saat ini dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Permasalahan sampah adalah masalah yang harus mendapat perhatian lebih seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh yang cukup besar pada volume sampah yang berasal dari hasil aktivitas penduduk. Banyaknya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktifitas masyarakat, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut (Manik dkk, 2015).

Menurut The World Bank (2018) bahwa jumlah penduduk di dunia yang setiap tahun mengalami peningkatan menjadi penyebab masalah sampah yang semakin kritis. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan timbulan sampah. Pada tahun 2016, kota-kota di seluruh dunia menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat, dengan sebanyak 0,74 kilogram per orang setiap hari. Timbulan sampah setiap tahun diperkirakan akan meningkat sebanyak 70% menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2025. Negara-negara yang merupakan penyumbang sampah terbesar adalah China, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka (Jambeck dkk, 2015; McKinsey, 2015; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013), Kahfi (2017) dan Umarpan dkk, (2015) bahwa meningkatnya populasi menyebabkan



konsumsi makanan serta kebutuhan lainnya juga meningkat yang menyebabkan sampah yang dihasilkan juga terus meningkat secara drastis sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Produksi sampah dunia per tahun diperkirakan sekitar 27 miliar pada tahun 2050. Sepertiga di antaranya akan berasal dari Asia, dengan Cina dan India sebagai kontribusi terbesar (Modak, 2010 dalam Kumar dkk, 2017). Daerah perkotaan India menghasilkan sampah sekitar 170.000 ton per hari yang setara dengan sekitar 62 juta ton per tahun. Hal ini diperkirakan akan meningkat sebanyak 5% per tahun karena populasi yang semakin meningkat dan perubahan gaya hidup masyarakat (Planning Commission, Government of India. 2014).

Indonesia adalah negara kedua terbesar penyumbang sampah yaitu sebesar 3.2 juta ton setelah Tiongkok sebagai negara penyumbang sampah peringkat pertama. Dari 192 negara, pesisir Indonesia salah satunya telah membuang sampah ke laut sebesar 12.7 juta ton (Purba, 2017). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) bahwa total sampah di Indonesia adalah sebesar 64 juta ton pertahun dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2017) bahwa jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2017 tercatat sebesar 1.469.601 jiwa dan telah menghasilkan sampah kurang lebih 1000 ton/hari. Sampah-sampah

but berasal dari rumah tangga, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pasar,



dan industri yang semakin berkembang di Makassar. Sumber sampah yang paling banyak adalah dari rumah tangga yaitu sebesar 62,99%.

Pengolahan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Penelitian yang dilakukan Essuman (2017) bahwa di Ghana salah satu negara di Afrika harus menghadapi banjir setiap tahun karena sampah memenuhi selokan sehingga menghalangi aliran air saat hujan. Hal tersebut terjadi karena pengolahan sampah yang tidak tepat seperti pembuangan sampah yang tidak memadai. Di kota Basyar, jumlah sampah kota meningkat setiap tahunnya karena disebabkan oleh partisipasi masyarakat yang rendah dalam mengolah sampah seperti mengurangi jumlah sampah, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah (Samiha, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan di provinsi Batticaloa, Sri Lanka ditemukan bahwa jumlah rata-rata limbah padat yang dihasilkan oleh rumah tangga adalah sebesar 2,61 kg/hari. Limbah makanan adalah limbah yang paling banyak dihasilkan tiap rumah tangga yaitu sebanyak 2,06 kg limbah makanan per hari. Membuang sampah di truk adalah metode yang paling banyak digunakan dalam membuang limbah makanan yaitu 30,35%, kemudian sebanyak 29,46% dijadikan sebagai makanan hewan lalu sebanyak 25,89% ditimbun di halaman rumah. Negara Malaysia juga menghadapi masalah lingkungan yang terus meningkat karena melakukan pengolahan sampah dengan cara pembakaran, meskipun terdapat peraturan yang melarang

itas tersebut (Ariffin dan Yacoob, 2017).



Perilaku masyarakat yang buruk dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan yang masih kurang dalam mengolah sampah. Berdasarkan hasil dari Bank Dunia (2018) bahwa kota Bitung telah menyediakan spanduk yang berisi tentang larangan pembuangan sampah secara ilegal dan jam-jam khusus bagi warga untuk dapat melakukan pembuangan sampah. Hasilnya ialah spanduk yang dipasang hampir tak berdampak terhadap perilaku terkait sampah karena kebiasaan masyarakat yang telah tertanam. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wadehra dan Mishra (2017) dan Mamady (2016) bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang buruk yang berdampak pada perilaku yang tidak baik terhadap pengolahan sampah karena tidak mempedulikan pencemaran lingkungan yang akan berdampak pada kesehatan masyarakat itu sendiri.

Perilaku juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap, sosial, lingkungan, budaya, sistem norma, dan sistem nilai di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain (Swarjana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sahil, dkk (2016) yaitu pengolahan sampah di Kota Ternate masih belum cukup baik. penyebabnya adalah salah satunya sikap, budaya dan perilaku masyarakat.

Pada pulau-pulau kecil terjadi pembuangan sampah dan penerimaan sampah secara langsung setiap tahun. Sampah yang ada merupakan sampah yang terbawa oleh arus setiap hari. Hal itulah yang menyebabkan masalah

sampah di daerah pantai di seluruh dunia yang akan berdampak terhadap sistem perairan. Masalah sampah yang terdapat di pulau-pulau kecil lebih



kompleks (Oktaviana dkk, 2014). Hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi, meningkatnya pariwisata dan perusahaan komersial besar serta diperburuk oleh kurangnya perencanaan dan infrastruktur sanitasi (Oliveira dan Turra, 2015). Kondisi pulau yang memiliki lahan yang kecil dan sempit menjadi penyebab sulitnya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sulitnya keberadaan TPA di pulau kecil menjadi alasan masyarakat untuk membakar dan menimbun bahkan menjadikan laut sebagai tempat sampah mereka (Oktaviana dkk, 2014; Dobiki, 2018).

Kepulauan Spermonde adalah sebutan untuk gugusan pulau-pulau yang terdapat di Selat Sulawesi. Pulau-pulau di Kepulauan Spermonde terdiri dari Pulau Samalona, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Lanjukang, Pulau Bonetambung, Pulau Barrang Caddi, Pulau Lae-Lae, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Barrang Lompo, Pulau Kayangan, dan Pulau Gusung. Kepulauan Spermonde memiliki daya tarik seperti kondisi pulau yang masih asri, , hamparan pasir putih, perairan yang jernih, pemandangan bawah laut seperti terumbu karang dan ikan yang beraneka ragam, serta kehidupan sosial budaya masyarakat (Mantong, 2016).

Pulau Lae-lae merupakan salah satu pulau di Kepulauan Spermonde yang memiliki penduduk sangat padat. Masalah lingkungan yang paling jelas terlihat di Pulau Lae-lae akibat sampah adalah berkurang atau hilangnya biodiversitas yang mendiami ekosistem disekitar pulau Lae-lae (Pratama dkk,

Jumlah penduduk di Pulau Barrang Lompo adalah sebanyak 4.572 jiwa Kecamatan Sangkarrang, 2017). Berdasarkan laporan dari CV. Pesisir



Lestari Sejahtera (2013) bahwa jumlah penduduk Pulau Lumu-Lumu adalah sebanyak 984 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di pulau ini, diperparah dengan masih kurangnya rumah penduduk yang terdapat jamban sehingga mengakibatkan tingkat sanitasi yang sangat rendah. Sampah yang bertebaran dan menumpuk di pinggir pantai juga menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah. Peneliti menjadikan ketiga pulau di atas yaitu Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu sebagai lokasi penelitian. Ketiga Pulau tersebut untuk mewakili Pulau-Pulau yang ada di Kepulauan Spermonde kota Makassar dilihat dari jaraknya. Pulau Lae-Lae adalah pulau dengan jarak terdekat, Pulau Barrang Lompo adalah pulau dengan jarak menengah, sedangkan Lumu-Lumu adalah pulau dengan jarak jauh dengan Kota Makassar. Pulau-Pulau tersebut juga memiliki tingkat kepadatan penghuni yang cukup tinggi dibandingkan dengan Pulau-Pulau lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian adalah “Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui sikap masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam Pengolahan Sampah di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data awal dan referensi dalam pembangunan lingkungan hidup yang bersih yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.



2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.

3. Bagi masyarakat /pekerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pekerja/masyarakat khususnya masyarakat pesisir mengenai perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

1. Definisi Perilaku

Arti perilaku meliputi perilaku yang kasat mata seperti menangis, melihat, makan, memasak, bekerja, dan perilaku yang tidak kasat mata seperti motivasi, fantasi, dan proses yang terjadi pada seseorang saat diam atau secara fisik tidak bergerak. J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku. karena lebih mudah diamati, diukur, dan dicatat. Hal tersebut dikarenakan psikologi yang telah berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan (Laurens, 2004).

Perilaku manusia adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai aktualisasi bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku merupakan suatu kegiatan organisme yang bersangkutan yang dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia merupakan kegiatan yang muncul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2002).

Wikipedia menyebut perilaku manusia adalah gabungan perilaku yang dimiliki manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, genetik, emosi, kekuasaan, nilai, etika, dan persuasi. Perilaku di dalam sosiologi diakui sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain sehingga



merupakan suatu dasar tindakan sosial manusia. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang (Nugraheni dkk, 2018).

Menurut Skinner yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmojo (2010) dalam Nugraheni dkk, (2018) perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behaviour*), yaitu perilaku yang terjadi jika respons terhadap stimulus tersebut terjadi dalam diri sendiri dan sulit diamati orang lain dari luar secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perasaan, sikap, perhatian, dan persepsi terhadap stimulus yang bersangkutan.
- b. Perilaku terbuka (*Overt behaviour*), yaitu perilaku yang terjadi apabila respons tersebut dalam tindakan yang dapat dilihat dari luar oleh orang lain yang disebut praktik yang diamati orang lain dari luar.

Perilaku adalah unik dan individual. Setiap orang memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan perilaku orang lain, termasuk pada orang yang kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu. Misalnya terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Tetapi, jika didasari pengetahuan yang cukup, perilaku positif yang terbentuk relatif lebih

ama. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku dengan keunikan dan



kekhasan dan keunikannya dipengaruhi oleh banyak variabel (Maulana, 2007).

Masalah kesehatan adalah masalah yang kompleks sebagai akibat dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, perilaku, genetika, sosial budaya, populasi penduduk, dan sebagainya. Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *Psycho-Socio Somatic Health Well Being*, adalah akibat dari sebagai berikut (Notoatmodjo, 2003):

- a. *Environment* atau lingkungan.
- b. *Behaviour* atau perilaku.
- c. *Heredity* atau keturunan.
- d. *Health care service*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu sebagai berikut (Sunaryo, 2002):

a. Faktor Endogen

Faktor genetik atau keturunan adalah konsep dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

- 1) Jenis ras. Setiap ras di dunia mempunyai perilaku yang spesifik dan saling berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya.
- 2) Jenis kelamin. Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat diamati dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria



berperilaku atas dasar pertimbangan akal atau rasional, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan perasaan atau emosional.

- 3) Sifat fisik. Perilaku individu dengan individu lainnya akan berbeda karena sifat fisik yang dimilikinya, contohnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang tinggi dan kurus.
- 4) Sifat kepribadian. Kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis (1999) merupakan keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam beradaptasi terhadap hidupnya.
- 5) Bakat pembawaan. Bakat individu berasal dari hasil interaksi faktor genetik dengan lingkungan serta pada adanya kesempatan untuk mengembangkan bakat tersebut.
- 6) Inteligensi. Inteligensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, ada individu yang *inteligent*, yaitu individu yang dapat bertindak tepat, cepat, dan mudah dalam mengambil keputusan. Sebaliknya individu yang memiliki inteligensi rendah akan bertindak lambat dalam mengambil keputusan.

b. Faktor Eksogen



- 1) Faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk

perkembangan perilaku. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial.

- 2) Pendidikan. Pendidikan meliputi seluruh proses kehidupan individu sejak bayi sampai ke liang lahat. Pendidikan tersebut berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal.
- 3) Agama. Agama adalah tempat mencari tujuan dan makna hidup. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bereaksi, bersikap, dan berperilaku.
- 4) Sosial ekonomi. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu adalah lingkungan sosial.
- 5) Kebudayaan. Kebudayaan dimaksudkan sebagai adat-istiadat, kesenian, dan peradaban manusia. Hasil kebudayaan manusia akan berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Teori tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku yaitu sebagai berikut (Maulana, 2007; Ryadi, 2016):

- a. Teori Lawrence Green (1980)

Teori Green (1980) adalah teori yang sering digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku. Ia mengungkapkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga



faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat.

1) *Predisposing Factor* (Faktor Predisposisi)

Faktor ini merupakan faktor yang memudahkan terjadinya perilaku seseorang yang ada pada orang yang bersangkutan. Faktor tersebut seperti sejauh mana tingkat pendidikan, sikap, kepercayaan yang dianut, pengetahuan, tradisi dan kebiasaan yang selama ini dilakukan.

2) *Enabling Factor* (Faktor Pendorong)

Faktor ini adalah faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya perilaku yang meliputi lingkungan fisik, sarana kesehatan atau sumber-sumber khusus yang mendukung, dan keterjangkauan sumber dan fasilitas kesehatan.

3) *Reinforcig Factor* (Faktor Penguat)

Faktor ini merupakan faktor yang meliputi keseabaran, ketekunan, kemampuan, dan sebagainya.

b. Teori Snehendu B. Kar (1986)

Hasil analisis Kar (1986) bahwa perilaku merupakan fungsi dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Minat seseorang dengan kepentingan pribadinya (*behaviour intentions*).
- 2) Dukungan sosial dari masyarakat sekitar (*social support*).
- 3) Ada atau tidaknya informasi (*accessibility of information*).



- 4) Otonomi pribadi individu dalam hal mengambil tindakan dan keputusan (*personal autonomy*).
- 5) Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).

3. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan suatu respons dari seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, makanan dan minuman, lingkungan dan sistem pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut (Shabat, 2015):

- a. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*helath maintenance*), merupakan perilaku atau usaha seseorang untuk menjaga atau memelihara kesehatan sehingga tidak sakit dan usaha penyembuhan jika sakit.
- b. Perilaku pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan atau perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*), merupakan suatu tindakan atau upaya seseorang saat menderita suatu penyakit atau kecelakaan. Upaya ini dimulai dari mengobati sendiri hingga mencari pengobatan ke luar negeri.
- c. Perilaku kesehatan lingkungan, adalah perilaku seseorang dalam mengelola lingkungan sehingga lingkungan tersebut tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Lingkup perilaku ini antara lain mencakup:

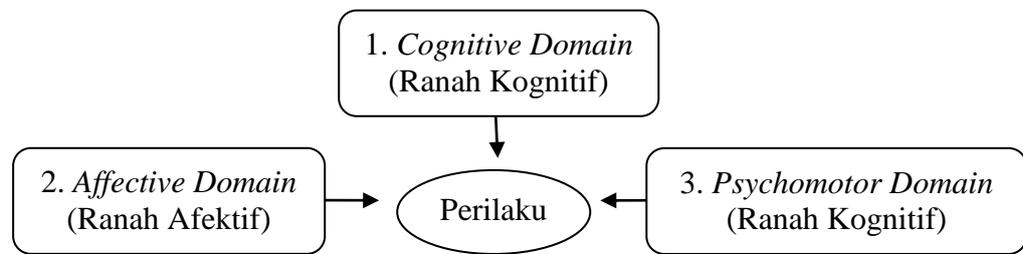
- 1) Perilaku sehubungan dengan air bersih



- 2) Perilaku sehubungan dengan pembuangan air kotor
- 3) Perilaku sehubungan dengan limbah/sampah
- 4) Perilaku sehubungan dengan rumah sehat
- 5) Perilaku sehubungan dengan pembersihan sarang nyamuk

4. Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom yang diuraikan oleh Notoatmodjo (1997) dalam Sunaryo (2002), perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga ranah atau domain.



Gambar 2.1 Domain Perilaku (Notoatmodjo, 1997 dalam Sunaryo, 2002)

Terbentuknya perilaku baru pada orang dewasa dapat dijelaskan bahwa diawali dari *cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap *stimulus* berupa objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain*, yaitu timbul repons batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respons berupa tindakan.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah domain atau ranah yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behaviour*). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Perilaku yang



dilandasi dengan pengetahuan pada umumnya bersifat lebih lama.

Tingkatan pengetahuan, meliputi 6 tingkatan, yaitu:

- 1) Tahu, adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu berarti dapat mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ukuran tahu adalah seseorang dapat menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, dan menguraikan.
- 2) Memahami, artinya kemampuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui. Seseorang yang paham harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan menyimpulkan.
- 3) Penerapan, adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata dengan menggunakan hukum-hukum, rumus, dan metode.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian lebih kecil, tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Ukuran kemampuan ini adalah dapat membedakan, memisahkan, memisahkan, dan lain-lain.
- 5) Sintesis, adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau menyusun formulasi baru. Ukuran kemampuan ini yaitu dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada.



6) Evaluasi, adalah kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada atau disusun sendiri.

b. Sikap

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek. Respon tersebut baik yang bersifat internal atau eksternal sehingga tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat dianalisis terlebih dahulu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian antara respons dengan stimulus tertentu. Sikap masih merupakan kesiapan untuk bertindak, bukan pelaksanaan. Dengan kata lain sikap belum merupakan tindakan, tetapi masih merupakan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek lingkungan tertentu.

Sikap adalah evaluasi individu yang meliputi afeksi, kognisi, dan konasi yang berupa respons tertutup terhadap suatu objek tertentu. Sikap tergantung subjektivitas individu yang bersangkutan. Sikap diarahkan pada suatu hal tertentu dan masih bersifat tertutup, sehingga tidak dapat dilihat langsung tapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku (Candra dkk, 2017).

Sikap memiliki beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komponen Kognitif, adalah kepercayaan seseorang mengenai sesuatu. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, akan menjadi dasar pengetahuan seseorang akan harapannya pada objek tersebut.



- 2) Komponen Afektif, menunjuk pada emosional individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang), maupun negatif (rasa tidak senang). Reaksi emosional banyak disebabkan karena adanya sesuatu yang dipercaya sebagai sesuatu yang benar terhadap objek sikap tersebut.
 - 3) Komponen Konatif, sebagai komponen sikap yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.
- c. Tindakan

Tindakan atau psikomotor belum tentu terwujud sebagai hasil dari sikap pada diri individu. Diperlukan faktor pendukung dan fasilitas agar sikap dapat terwujud dalam perilaku nyata. Seperti halnya pengetahuan dan sikap, praktik atau tindakan juga memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi, yaitu tingkatan mengenal dan memilih berbagai objek sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.
- 2) Respons terpinpin, yaitu tingkatan dimana individu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai contoh.
- 3) Mekanisme, yaitu tingkatan dimana individu dapat melakukan sesuatu dengan benar dan sudah menjadi kebiasaan.
- 4) Adaptasi, yaitu tingkatan dimana tindakan yang sudah berkembang dan diubah tanpa mengurangi kebenaran.



Pegetahuan dan sikap dapat diukur dengan dengan wawancara, baik terstruktur, wawancara mendalam, maupun diskusi kelompok terarah. Selain itu, untuk mendapatkan data tindakan atau perilaku adalah dengan melalui observasi, tetapi dapat juga dilakukan dengan pendekatan *recall* melalui wawancara, dengan mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan responden beberapa waktu lalu (Maulana, 2007).

5. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar dapat dibentuk. Berhubungan dengan hal tersebut ada beberapa cara untuk membentuk suatu perilaku. Cara membentuk perilaku manusia paling tidak ada 3 cara, yaitu sebagai berikut Walgito (2010) dalam (Candra dkk, 2017):

a. Kondisioning atau kebiasaan

Berperilaku dengan cara membiasakan diri seperti yang dikehendaki oleh diri sendiri maupun orang lain, maka semakin lama akan terbentuk perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan.

b. Pengertian (*insight*)

Perilaku dibentuk dengan pengertian artinya mengharapkan suatu perilaku yang terjadi terlebih dahulu dengan memberikan suatu pengertian atau pemahaman tertentu kepada individu. Seseorang yang mempunyai suatu pengertian dalam dirinya diharapkan akan muncul suatu perilaku tertentu.



c. Model

Model adalah cara pembentukan perilaku dengan menjadi contoh bagi individu lainnya dengan harapan agar perilaku individu tersebut sesuai dengan contoh. Orang bijak mengatakan bahwa nasihat yang baik adalah contoh yang baik yang berarti untuk membentuk perilaku orang lain yang penting adalah contoh tindakan bukan kata-kata.

B. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *society*, yang artinya adalah kawan. Istilah masyarakat dari bahasa Arab yang artinya ikut serta berpartisipasi. Masyarakat adalah satuan hidup manusia. Masyarakat adalah suatu bentuk sistem sosial yang berhubungan dengan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan hidupnya (Effendy, 1997).

Masyarakat adalah masyarakat dalam wilayah tertentu yang mempunyai masalah kesehatan, misalnya masyarakat di daerah endemis suatu penyakit misalnya malaria, diare, dan lain-lain. Masyarakat di daerah yang mempunyai kesenjangan pelayanan kesehatan lebih tinggi dari daerah sekitarnya, seperti cakupan ANC rendah cakupan imunisasi rendah, dan lain-lain (Nugraheni dkk, 2018).

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok karena keadaan lingkungan yang selalu berubah. Perubahan-perubahan keadaan

lingkungan memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya pikirnya dalam menghadapinya seperti kondisi suhu udara yang dingin



mempunyai jaket, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan dan lain sebagainya (Tejokusumo, 2014).

Masyarakat memiliki unsur-unsur yang menonjol yang menjadi ciri dari masyarakat tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Kelompok manusia yang disebut memiliki suatu perasaan bersatu, bahkan rasa memiliki yang relatif sama sampai tingkat kepentingan tertentu.
2. Kelompok manusia yang hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang lama.
3. Kelompok manusia yang menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kerangka organisasi yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam.
4. Kelompok manusia yang terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik kelompok dalam garis keturunan maupun dalam alur organisasi yang aktif (Kusumohamidjojo, 2000 dalam Handoyo dkk, 2015).

C. Tinjauan Umum Tentang Sampah

1. Definisi Sampah

Definisi atau arti sampah menurut para ahli (Basriyanta, 2007), yaitu sebagai berikut:



- a. Kamus Lingkungan (1994), sampah adalah bahan yang tidak berharga atau tidak memiliki nilai untuk digunakan secara biasa dalam produksi atau pemakaian.
- b. Istilah Lingkungan untuk Manajemen, Ecolink (1996), sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.
- c. Tanjung, Dr. M.Sc., sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna lagi yang dibuang oleh pemakai atau pemiliknya semula.
- d. Radyastuti, W. Prof. Ir. (1996), sampah merupakan sumber daya yang tidak siap pakai.
- e. Basriyanta, sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai sehingga dibuang oleh pemilik sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar.

Sampah adalah sisa material setelah berakhirnya suatu proses yang tidak diinginkan. Sampah diartikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya. Tumpukan sampah yang ada selama ini berasal dari berbagai sumber, seperti pasar, restoran, pertokoan, rumah sakit, perumahan, perkantoran, sekolah, dan masih banyak lagi (Suryati, 2014).

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah merupakan sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi, tidak digunakan, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak disengaja dengan sendirinya (Tosepu dkk, 2016). Pada prinsipnya,



sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padar, cair, dan gas. Sampah adalah konsep buatan dan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Proses alam tidak mengenal adanya sampah, yang ada hanyalah produk-produk tidak bergerak (Dewi, 2008).

Sampah adalah bahan padat buangan dari hasil kegiatan rumah tangga, hotel, pasar, industri, rumah makan, perkantoran, rumah penginapan, atau aktivitas manusia lainnya. Sampah dapat berasal dari puing-puing bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah adalah hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Purwendro dan Nurhidayat, 2007; Chengula dkk, 2015).

2. Jenis-Jenis Sampah

Sampah merupakan semua benda sisa, tidak terpakai, dan telah dibuang. Jenis-jenis sampah dikelompokkan untuk memudahkan dalam teknis pembuangannya, yaitu sebagai berikut (Ryadi, 2016):

- a. *Solid waste* biasanya disebut *refuse* (sampah basah), yang pada umumnya terdiri dari bahan-bahan organik yang secara teknis dapat dimusnahkan.
- b. *Liquid waste* atau *waste water* (air buangan/sampah cair).
- c. *Atmospheric waste* (gas buangan).
- d. *Human waste* adalah sebagai *human excreta disposal*.
- e. *Manucure* (kotoran hewan).



f. Sampah berbahaya (bahan berbahaya dan beracun = B3).

Jenis-jenis sampah menurut Suryati (2014) dapat dibedakan, yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan Bentuk

Kita sering menjumpai jenis tempat sampah di area publik (supermarket, perkantoran, sekolah) dan rumah yang masing-masing tempat sampah tersebut dicat dengan warna yang berbeda sesuai dengan jenis sampahnya. Pada masing-masing tempat sampah tersebut juga tertulis sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan jenis sampah berupa limbah padat yang mudah terurai secara alami. Contoh kategori sampah ini adalah daun kering, rumput kering, serbuk gergaji, serutan kayu, kulit jagung, tangkai sayuran, sekam padi, rumput segar, buah-buahan, jerami, kertas yang tidak mengilap, sampah dapur, daun segar, kulit telur, pupuk kandang, ampas kopi dan teh, sisa makanan, dan sisa organisme.

Selain sampah organik, juga dikenal jenis sampah anorganik. Termasuk jenis sampah ini yaitu segala limbah padat yang tidak dapat terurai oleh proses alam. Contohnya adalah logam, botol kaca, *styrofoam*, plastik, dan kertas yang mengilap.

b. Berdasarkan Sumber

Sampah dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu limbah padat domestik dan non-domestik. Limbah padat domestik berasal dari perumahan, perkantoran, pertokoan,



rumah sakit, sekolah, dan lainnya. Sedangkan, limbah padat non-domestik biasanya berasal dari hutan, perkebunan, pertanian, perindustrian, dan sebagainya.

c. Berdasarkan Tingkat Bahaya

Sampah tidak semuanya dapat diolah. Beberapa jenis sampah justru dapat membahayakan kehidupan jika tidak dikelola dengan baik karena berpotensi menghasilkan racun yang sangat merugikan. Kategori sampah atau limbah berdasarkan tingkat bahayanya, yaitu limbah B3 dan limbah non-B3.

Limbah B3 bersumber dari perindustrian, rumah tangga, pertanian, rumah sakit, dan lainnya. Bentuk dari limbah ini seperti berbentuk serbuk, seperti pemutih, detergen, dan racun tikus. Ada pula yang berbentuk asbes, kamper, pupuk kimia, styrofoam, dan sampah rumah sakit (bekas infus, jarum suntik, bekas perban). Bekas pembalut dan popok bayi juga termasuk di dalamnya. Sampah atau limbah padat dikategorikan limbah B3 apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mudah meledak, yaitu jenis limbah yang jika terkena reaksi kimia dapat menghasilkan gas dengan suhu dan tegangan tinggi yang dengan cepat dapat merusak lingkungan.
- 2) Mudah terbakar, yakni limbah yang apabila dekat dengan api atau percikan api, gesekan atau sumber nyala lain, akan mudah terbakar dan akan terus terbakar hebat dalam waktu singkat.



- 3) Reaktif, yakni limbah yang dapat menyebabkan kebakaran karena melepaskan atau menerima oksigen.
- 4) Beracun, limbah yang mengandung racun sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Limbah ini dapat menimbulkan penyakit bahkan kematian jika masuk ke dalam tubuh melalui pernapasan, kulit, atau mulut.
- 5) Menyebabkan infeksi, yakni jenis limbah laboratorium yang terinfeksi penyakit atau limbah yang mengandung kuman, seperti bagian tubuh manusia yang diamputasi atau cairan tubuh manusia yang terkena infeksi.
- 6) Bersifat korosif, yaitu limbah yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit atau mengerosikan baja, yaitu memiliki pH sama atau kurang dari 2,0 untuk limbah.

Selain limbah padat B3 yang berbahaya, ada juga limbah padat non-B3. Limbah ini dikenal tidak berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Termasuk jenis limbah ini adalah kaca mata rusak, bolpoin rusak, sisa karet penghapus, botol bekas minuman, dan lain-lain yang sifatnya tidak berbahaya.

d. Berdasarkan Cara Pengelolaan dan Pemanfaatannya

Sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara pengelolaan dan pemanfaatannya yaitu sebagai berikut:



- 1) Sampah basah, adalah sampah dengan dasar bahan organik yang bersifat mudah membusuk jika terus dibiarkan dalam keadaan basah. Kategori sampah ini adalah hampir semua sampah rumah tangga, seperti sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan.
- 2) Sampah kering, dengan dasar sampah bahan anorganik yang sebagian besar hampir sulit membusuk. Sampah kering pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:
 - a) Sampah kering logam, contohnya kaleng, mur baut, pipa besi tua, seng, dan segala jenis logam yang telah usang.
 - b) Sampah kering nonlogam, contohnya sampah kering yang terbakar (kertas, karton, kayu, kain, dan kulit) serta sampah kering yang sulit terbakar (kaca, botol, dan beling).
 - c) Sampah lembut, yakni sampah yang terdiri atas partikel-partikel kecil, bersifat mudah terbang, dan dapat mengganggu pernapasan, contohnya debu dan abu.

3. Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah adalah bagian dari manajemen sampah atau pengelolaan sampah. Adapun sistematikanya, yaitu sebagai berikut. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mengatakan bahwa penyeleggaraan pengelolaan sampah meliputi pengurangan sampah dan penanganan sampah. Termasuk dalam

pengurangan sampah adalah:

- a. Pembatasan timbunan sampah



- b. Pendaauran ulang sampah
- c. Pemanfaatan kembali sampah

Sementara itu, penanganan sampah dilakukan dengan menggunakan bahan yang dapat digunakan ulang atau mengumpulkan dan menyerahkan kembali sampah dari produk atau kemasan yang sudah digunakan. Kegiatan yang termasuk penangan sampah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.
- b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
- c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
- d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
- e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005, sistem pengolahan sampah merupakan bagian dari sistem prasarana dan sarana sanitasi. Sistem ini dikembangkan untuk pemenuhan standar pelayanan



sanitasi masyarakat guna ikut menjaga perlindungan air baku. Pengolahan sampah meliputi kegiatan pemadatan, pengomposan, daur ulang materi dan mengubah sampah menjadi sumber energi.

Pengolahan sampah pada umumnya dikelompokkan berdasarkan jenis sampah yang akan diolah. Sampah organik bisa diolah dengan pengomposan dan sampah yang dapat dipakai kembali dapat dilakukan dengan *recycling*. Sampah yang tidak melalui proses *recycling* dan pengomposan dapat diolah menggunakan *incenerator* atau pembuangan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Simanjuntak dkk, 2014).

Menurut Muis (2018), pemusnahan dan pengolahan sampah padat dapat dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut:

- a. Ditanam (*landfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang atau galian di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
- b. Dibakar (*inceneration*), yaitu pemusnahan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (*incenerator*).
- c. Dijadikan pupuk (*composting*), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk komposkhususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Apabila setiap rumah tangga atau institusi di biasakan untuk memisahkan sampah organik dengan anorganik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dapat dijual atau dipakai sendiri. Sedangkan sampah



organik dibuang, dan akan segera dipungut oleh para pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.

- d. *Open dumping* adalah suatu metode pembuangan sampah, dimana sampah-sampah itu dibuang begitu saja secara terbuka diatas suatu tanah lapang yang kurang di manfaatkan (suatu tanah lapang yang kurang baik keadaanya). *Open dumping* adalah suatu metode pembuangan sampah yang tidak saniter dan tidak dianjurkan penggunaanya.

D. Tinjauan Umum Tentang Kepulauan Spermonde

Kepulauan Spermonde adalah rangkaian pulau-pulau kecil yang ada disekitar kota Makassar. Pulau-pulau berpenghuni yang termasuk dalam gugusan pulau ini adalah Pulau Samalona, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Lanjukang, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kayangan, Pulau Lae-Lae dan Pulau Gusung (Mantong, 2016).

Kepulauan Spermonde terletak di bagian selatan Selat Makassar, yaitu di bagian pesisir barat daya Pulau Sulawesi. Gugusan pulau ini terbentang dari utara ke selatan sejajar dengan pantai daratan Pulau Sulawesi. Kepulauan Spermonde dibagi menjadi 4 zona oleh Hutchinson, 1945 (Hoeksema, 1990 dalam Jompa dkk, 2006). Zona pertama yaitu zona bagian dalam yang dekat dengan pantai Pulau Sulawesi, yang memiliki kedalaman laut 10 m yang

minasi oleh pasir berlumpur. Zona kedua yaitu zona yang berjarak ng lebih 5 km dari daratan Pulau Sulawesi, memiliki kedalaman laut 30



m dan banyak terdapat pulau karang. Zona ketga yaitu zona yang berjarak mulai dari 12,5 km dari daratan Pulau Sulawesi, memiliki kedalaman laut 20 - 50 m. Zona ketiga ini banyak dijumpai terumbu karang. Zona keempat yaitu zona terluar yang berjarak 30 km dari daratan Pulau Sulawesi dan merupakan zona terumbu karang. Kedalaman laut pulau-pulau ini adalah 40 – 50 m di sisi timur dan kedalaman laut lebih dari 100 m di sisi barat.

Pulau terluar dari wilayah Kota Makassar adalah Pulau Lanjukang dan Pulau Langkai yang memiliki jarak lebih dari 20 mil dari Makassar. Pulau-pulau yang memiliki jarak dekat yaitu berjarak kurang dari 1 mil adalah Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan. Pulau yang berpenduduk padat adalah Pulau Lae-Lae, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Bonetambung, Pulau Barrang Lompo, Pulau Lumu-Lumu, dan Pulau Langkai ((Mantong, 2016).

Batas geografis Kepulauan Spermonde adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Sulawesi Selatan. Mulai dari pulau-pulau yang berada di Kabupaten Takalar sebagai batas selatan hingga pulau-pulau yang berada di Kabupaten Polmas sebagai batas utara, sehingga terdiri dari 8 kabupaten secara administrasi. Bentuk pulau-pulau yang ada di Kepulauan Spermonde sangat bervariasi. Bentuk pulau-pulau lebih banyak membentang dari utara ke selatan karena adanya pengaruh arus Selat Makassar sehingga umumnya terumbu karang lebih luas pada bagian barat dan selatan daripada

an timur dan utara pulau (de Klerk, 1983 dalam Litaay dan Jompa, 2006).



Keberadaan Kepulauan Spermonde memberikan daya tarik seperti kondisi pulau yang masih asri, memiliki hamparan pasir putih, perairan yang masih jernih, dapat menikmati pemandangan bawah laut yaitu terumbu karang yang beraneka ragam dan ikan dengan berbagai jenis, menikmati sunset yang indah, terdapat beberapa lokasi kapal tenggelam, nelayan tradisional yang dapat dijumpai setiap hari, dan sosial budaya masyarakat pesisir (Mantong, 2016).



E. Tabel Sintesa

Tabel 2.1 Sintesa Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Kota Banda Aceh	Bisnawati	Bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh.	Metode penelitian deskriptif eksploratif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk melihat gambaran fenomena kesehatan yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional Study, yaitu penelitian untuk mempelajari suatu cara pengumpulan data melalui pengukuran variabel dan pengukuran angket yang dilakukan sekaligus pada suatu saat.	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar masyarakat berperilaku kurang baik (57,6%), masyarakat berpengetahuan baik (62,6%), masyarakat bersikap kurang baik (50,5%), dan tindakan masyarakat yang kurang baik (51,5%).
2.	Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah	Ana Efitia Sepdianti	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah.	Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan kuesioner serta melalui wawancara mendalam yang selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif yang dibantu dengan analisa statistika nonparametrik yang menggunakan uji Korelasi Rank	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah secara umum sudah cukup tinggi. Sebagian besar masyarakat bersikap positif terhadap pengelolaan sampah. Berkaitan dengan tindakan masyarakat,



				Spearman.	kebanyakan masyarakat sudah menerapkan tindakan pengelolaan sesuai kondisi lingkungan. Faktor-faktor internal dan eksternal ternyata tidak seluruhnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Kemudian hasil penelitian ini juga menemukan bahwa antara tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah hampir tidak ditemukan adanya hubungan yang nyata.
3.	Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun)	Adi Rahman	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan prinsip umum pengelolaan sampah yang baik dan penerapan <i>reduce reuse</i> dan <i>recycle</i> (3R), serta	Metode penarikan sampel yang peneliti gunakan adalah metode <i>quota sampling</i> . Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subjek (unit analisis) yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi tanpa menghiraukan darimana subjek tersebut tetapi masih dalam populasi penelitian.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam penerapan prinsip umum pengelolaan sampah sudah berjalan baik, namun penerapan prinsip 3Rnya dapat dikatakan kurang baik. Kendala yang dihadapi masyarakat yaitu ada 33% masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah



			untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan pasar sarolangun.		kerumahnya dan ada 23% masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya.
4.	Assessment of Knowledge, Attitude and Practice of Solid Waste Open Burning in Terengganu, Malaysia. (Penilaian Pengetahuan, Sikap dan Praktek Pembakaran Sampah di Terengganu, Malaysia).	Mariani Ariffin, dan Wan Nor Amalina Wan Yacoob	Survei kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap, dan praktik publik dilakukan di Kuala Terengganu.	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil sosio-demografis responden. Korelasi orang digunakan untuk mengungkap hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik di antara responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pembakaran terbuka dan menunjukkan sikap positif terhadap melindungi lingkungan. Tetapi, mereka menunjukkan kurangnya latihan dalam mengatasi masalah di kehidupan nyata.
5.	Knowledge, Attitudes and Practices of Coastal Communities on Waste Management Sikap Pesisir olaan	Nasir Kofi Essuman	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pesisir tentang pengelolaan limbah dan bagaimana tindakan mereka dalam mempengaruhi	Pengumpulan data primer berfokus pada penerapan kuesioner, wawancara, dan observasi. Dalam memperoleh informasi primer, pertanyaan dikembangkan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik mereka terhadap pengelolaan limbah di berbagai	Hasil dari penelitian ini adalah, sampah dibuang sembarangan yang akhirnya menghalangi semua saluran air dan sistem drainase. Ini telah menyebabkan penyebaran penyakit dan banjir yang menyebabkan korban jiwa. Mereka sadar akan tindakan



	Sampah di Ghana).		kesehatan serta lingkungan mereka.	wilayah mereka. Sumber data yang dikumpulkan termasuk sumber pengumpulan data primer dan sekunder.	mereka yang berkaitan dengan pengelolaan limbah karena mereka melihat dampaknya, sementara itu, pemerintah juga tidak melakukan tugasnya. Ini menunjukkan bahwa, pengetahuan, sikap dan praktik mereka terhadap pengelolaan limbah perlu ditingkatkan.
6.	Solid waste management in coastal cities: where are the gaps? Case study of the North Coast of São Paulo, Brazil. (Pengelolaan limbah padat di kota-kota pesisir: di mana kesenjangannya? Studi kasus Pantai Utara São Paulo, Brasil).	Andréa de L. Oliveira, dan Alexander Turra	Untuk menganalisis kebijakan publik untuk pengelolaan limbah padat di zona pesisir, dengan variasi musiman yang luas dalam populasi dan produksi limbah padat.	Analisis yang digunakan mencakup perencanaan, implementasi, indikator kinerja, dan prospek masa depan.	Hasil penelitian menunjukkan beberapa masalah utama yang penting untuk pengembangan dan peningkatan pengelolaan limbah padat di kota-kota yang harus dipertimbangkan adalah: (1) fokus utama dari rencana dan prospek masa depan adalah tempat pembuangan sampah; (2) hanya beberapa output dan indikator hasil yang terkait dengan MSW; (3) daur ulang tidak dilaksanakan dengan baik; dan (4) tidak ada indikator jumlah limbah yang didaur ulang.
	olaan u Kasus	Wahyusya Fikri Pratama, Irwan Ridwan	Perlu ada penanganan atau pengelolaan terhadap sampah sesuai	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil studi kasus di Pulau	Komposisi sampah yang dihasilkan berupa sampah organik, plastik, kertas, tekstil,



	Pulau Lae-Lae.	Rahim, Riswal Karamma.	dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak mencemari lingkungan dan dapat memiliki nilai ekonomis.	Lae-lae.	logam, dan karet yang berasal dari 3 sumber penghasil sampah, yakni domestik, pengunjung, dan pesisir. Jumlah sampah per minggu yang dihasilkan Pulau Lae-lae sebesar 2851,4kg. yang terbagi atas sampah domestik sebesar 2820,5kg, sampah pengunjung sebesar 8,7kg, dan sampah pesisir sebesar 22,2kg.
8.	Factors Influencing Attitude, Safety Behavior, and Knowledge regarding Household Waste Management in Guinea: A Cross-Sectional Study. (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap, Perilaku Aman, dan Pengetahuan tentang Pengelolaan Sampah di Guinea: Studi Cross-Sectional).	Keita Mamady	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi dan demografi yang terkait dengan praktik, pengetahuan, dan perilaku aman anggota keluarga terkait dengan pengelolaan limbah rumah tangga dan untuk menghasilkan rencana tindakan perbaikan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi cross-Sectional.	Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan, pendapatan, dengan pembuangan limbah sembarangan. Area perumahan yang tidak direncanakan merupakan faktor tambahan yang terkait dengan pembuangan limbah sembarangan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang buruk dan perilaku yang tidak aman terkait dengan pengelolaan limbah.



9.	Analyzing People's Behavior towards Minimizing Municipal Solid Waste in Bechar City in Algeria. (Menganalisis Perilaku Masyarakat terhadap Meminimalkan Limbah Padat Kota di Kota Bechar di Aljazair).	Bouanini Samiha	Untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam mengurangi limbah padat kota di kota Bechar di Aljazair.	Menggunakan analisis kuantitatif berdasarkan survei dan menggunakan perangkat lunak "SPAD" sebagai metode kualitatif untuk menganalisis database dengan analisis faktorial dari beberapa korespondensi "metode FAMC".	Hasil penelitian menemukan bahwa orang-orang mengurangi penggunaan kantong plastik, tetapi mereka tidak berpartisipasi dalam menggunakan kembali sampah-sampah mereka. Selain itu, ada kekurangan pengetahuan dan budaya tentang sampah yang dapat didaur ulang menjadi sebuah produk dan kebanyakan mereka dipengaruhi oleh faktor budaya dan politik untuk meminimalkan sampah mereka.
10.	Household Knowledge, Attitudes and Practices in Solid Waste Segregation and Management: A study in Eravur Urban Council area, District. Sikap, mah	Krishnal Thirumarpan, T.Thiruchelvam, M.S.A.Dilsath, dan M. S. M.Minhajkhan.	Untuk menguji pengetahuan, sikap dan praktik di pemisahan dan pengelolaan limbah padat di Dewan Kota Eravur.	Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dan dari lima divisi Grama Niladhari, terdapat 100 total rumah tangga diteliti.	Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah rata-rata limbah padat yang dihasilkan oleh rumah tangga adalah 2,61 kg/hari. Limbah makanan yang paling banyak di setiap rumah tangga yaitu sebanyak 2,06 kg limbah makanan per hari. Limbah makanan dibuang dengan beberapa metode seperti pembuangan ke truk (30,35%), makanan untuk

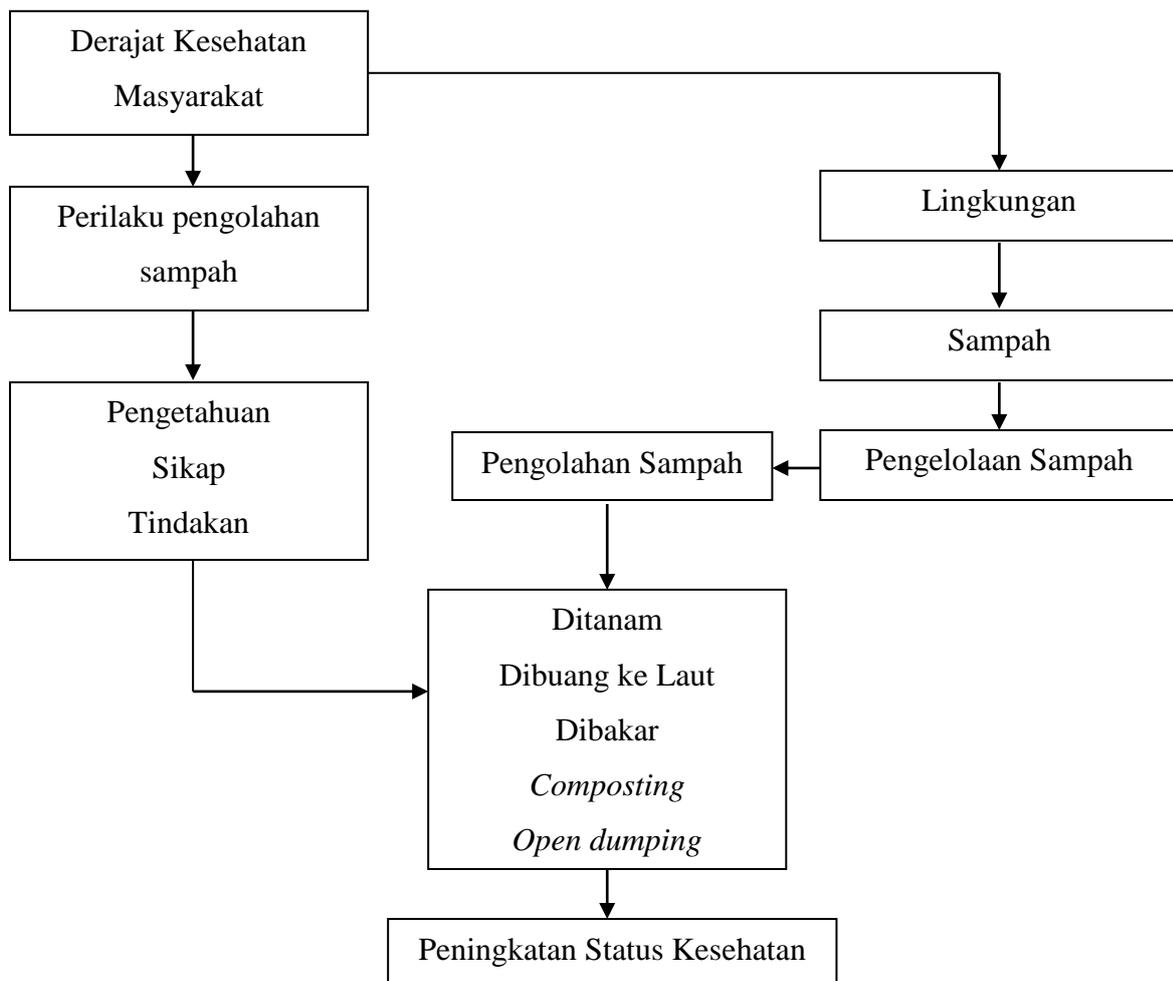


	Pengelolaan Limbah Padat: Sebuah studi di area Kota Eravur, distrik Batticaloa).				ternak (29,46%) dan ditimbun (25,89%).
11.	Assessing the Awareness, Knowledge, Attitude and Practice of the Community towards Solid Waste Disposal and Identifying the Threats and Extent of Bacteria in the Solid Waste Disposal Sites in Morogoro Municipality in Tanzania (Menilai Kesadaran, Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Komunitas terhadap Pembuangan Sampah dan Mengidentifikasi	Augustino Chengula, Bahati K Lucas, dan Alexandra Mzula	Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktek pembuangan limbah padat dan implikasinya terhadap kesehatan terhadap masyarakat di kotamadya Morogoro.	Studi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa lokasi pembuangan limbah padat berdasarkan tiga metode yaitu observasi, survei kuesioner dan analisis mikrobiologis.	Survei kuesioner menunjukkan beberapa penyakit yang disebabkan oleh limbah padat seperti malaria, diare, disentri, kolera, tipus dan penyakit cacing dari responden. Dari analisis mikrobiologis, beberapa bakteri patogen diidentifikasi dari lokasi pembuangan sampah yaitu Salmonella typhimurium (16,7%), Shigella dysenteriae (16,7%), Citrobacter freundii (8,3%), Citrobacter amalonaticus (8,3%), Aerobacter aerogenes (8,3%), Proteus vulgaris (16,7%), Klebsiella oxytoca (8,3) %, Klebsiella (8,3%), E.coli (8,3%).



F. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka, maka kerangka teori mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah di Kepulauan Spermonde Kota Makassar, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Teori H.L. Blum (1970) dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008

Kerangka teori di atas menggambarkan derajat kesehatan masyarakat faktor lingkungan dan faktor perilaku dari teori H.L. Blum (1970) yang sejalan dengan konsep hidup sehat yang terdiri dari 4 faktor yaitu faktor



lingkungan, faktor perilaku, faktor keturunan dan faktor pelayanan kesehatan. Faktor perilaku terdiri dari tiga domain atau ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai pembentuk perilaku seseorang. Faktor lingkungan salah satunya dipengaruhi oleh sampah. Keberadaan sampah memerlukan pengelolaan yang tepat khususnya pengolahan yang terdiri dari proses pembuangan sampah yang baik.

Pengolahan sampah yang baik ditentukan dari perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pengetahuan tentang pengolahan sampah, sikap tentang pengolahan sampah dan tindakan tentang pengolahan sampah. Perilaku masyarakat yang baik dalam pengolahan sampah yang terdiri dari cara pembuangan sampah akan meningkatkan status kesehatan masyarakat itu sendiri.

